

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna

1. Pengertian Makna

Kata Makna mempunyai banyak pengertian. Makna sendiri adalah bagian yang selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Gagasan makna seakan selalu melingkar pada kata dan aksara, meski demikian tindakan juga kerap disinggung tetapi tidak sesering kata dan aksara hingga dampak dari pemisahan atas tindakan dan kata beserta aksara akan bisa dirasa setelah pemahaman tentang ketiganya tuntas.

Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis.¹ Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Pemahaman makna dalam bahasa Inggris *sense* di dalam semantik. Menurut Palmer, makna hanya menyangkut intrabahasa² Lyons juga menyatakan bahwa mengkaji atau memberi makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.³ Menurut Djajasudarma berpendapat bahwa makna adalah

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 703

² Perubahan suatu teks menjadi teks lain berdasarkan interpretasi penerjemah.

³ Fatimah Djajasudarma, *Semantik: Makna Leksikal dan Gramatikal*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 7

pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).⁴ Artinya, setiap pertautan unsur-unsur bahasa menimbulkan makna tertentu. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan pemakainya sehingga dapat saling mengerti.

Mansoer Pateda, mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda. Bloomfield (dalam Abdul Wahab, 1995:40) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujamya.⁵ Pada kaum Empirisme, seperti David Hume, percaya bila kata-kata memberi nama pada ide-ide dan bahwa ide-ide merujuk pada benda-benda. Bahasa adalah medium yang *mendistorsi*, karena kata-kata adalah pengertian ide-ide yang membingungkan.

Dari pengertian para ahli bahasa diatas, dapat dikatakan bahwa pengertian makna atau pemahaman makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

⁴Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik Rancangan Metode Penelitian Dan Kajian* (Bandung: PT Eresco, 1993), 5

⁵ <http://susilo.ado.styowan.studend.fkip.ac.id>, diakses 23 Februari 2017

2. Jenis-jenis Makna

Berbagai jenis makna telah dikemukakan dalam berbagai buku linguistik dan semantik. Para ahlipun juga memiliki pendapat yang berbeda mengenai jumlah jenis makna ini.

a. Makna Afektif

Makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau klimat. Oleh karena itu makna afektif berhubungan dengan reaksi pendengar atau pembaca dalam dimensi rasa, maka dengan sendirinya makna afektif berhubungan pula dengan gaya bahasa.⁶

b. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif adalah makna yang polos, makna apa adanya.⁷ Makna denotatif didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan pada konvensi tertentu.

c. Makna Deskriptif

Makna deskriptif atau makna kognitif atau makna yang referensial adalah makna yang terkandung di dalam setiap kata. Makna yang ditunjukkan oleh lambang itu sendiri. Jadi, kalau seseorang

⁶ <http://ragambahasakita.blogspot.com/2015/01/jenis-jenis-makna.html?m=1>, diakses pada tanggal 1 Maret 2017

⁷ <http://carasederhanablog.blogspot.co.id/2013/05/makna-kata.html?m=1>, diakses pada tanggal 1 Maret 2017

mengatakan air, maka yang dimaksud adalah sejenis benda cair yang digunakan untuk mandi, mencuci atau diminum.

d. Makna Ekstensi

Makna ekstensi adalah makna yang mencakup semua ciri objek atau konsep. Makna ini meliputi semua konsep yang ada pada kata. Makna ekstensi mencakup semua makna yang muncul dalam kata. Misalnya kata *Ayah* dapat dimaknakan orang tua, laki-laki, telah beristeri, kepala rumah tangga.

e. Makna Emotif

Makna emotif merupakan makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai apa yang dipikirkan atau dirasakan. Misalnya kata *kerbau*, yang muncul dari urutan kata *engkau kerbau*. Kata *kerbau* inimenimbulkan perasaan yang tiak enak bagi pendengan, atau dengan kata lain kata *kerbau* mengandung makna emosi.

f. Makna Gramatikal

Makna gramatikal atau makna fungsional atau makna struktural adalah makna yang muncul akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Kata *mata* mengandung makna leksikal alat atau indra yaying terdapat di kepala yang berfungsi untuk melihat. Namun setelah kata *mata* ditempatkan dalam kalimat, misalkan “Hei, mana matamu?” kata *mata* tidak mengacu lagi pada makan alat untuk melihat, tetapi menunjuk pada cara bekerja, cara mengerjakan yang hasilnya kotor.

g. Makna Kiasan

Makna kiasan adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari mana sebenarnya namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya. dalam bahasa Indonesia terdapat kata *bintang* yang bermakna benda langit yang berkelip-kelip jika dilihat pada waktu malam. Namun, kalau seseorang berkata, “dia bintang lapangan.” Urutan kata *bintang lapangan* bermakna kiasan, orang yang terampil bermain sepak bola.

3. Perubahan Makna

a. Faktor-faktor perubahan Makna

Penyebab dari perubahan atau pergeseran makna dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Faktor Kebetulan

Makna suatu kata dapat berubah karena kata tersebut memiliki makna yang samar-samar atau ambigu sehingga makna kata bisa berubah jika dipasangkan dengan kata lain.

2. Faktor Perkembangan Zaman

Perkembangan zaman sangat mempengaruhi perubahan makna. Seperti kata *jawara* pada zaman dahulu digunakan sebagai panggilan orang yang kuat dan hebat, berbeda dengan sekarang

kata jawara berubah maknanya menjadi orang yang menang dalam perlombaan.

3. Faktor Tabu

Suatu kata memiliki yang tabu bagi sebagian adat atau orang. Makna tersebut berubah menyesuaikan adat di mana kata tersebut dipakai. Seperti kata kencing tidak sopan untuk diucapkan kepada yang muda ke yang lebih tua, maka kata tersebut mengalami perubahan atau pergeseran makna menjadi buang air kecil.

4. Faktor Polysemy

Faktor ini akibat dari kata itu sendiri. Kata-kata yang memiliki makna ganda sering mengalami perubahan makna. Seperti kata lempung yang berarti liat, mudah dibentuk, rapuh dan lemah bergeser menjadi mudah patah atau tidak berguna.

Dari berbagai faktor yang memengaruhi perubahan atau pergeseran makna tersebut, disesuaikan dengan situasi dan kondisi seseorang.⁸

b. Jenis-jenis Perubahan Makna

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa jenis perubahan makna, diantaranya:

1. Generalisasi (Perluasan)

Generalisasi adalah kata-kata yang maknanya mengalami pergeseran menjadi lebih luas dibanding dengan makna

⁸ <http://journal.uad.ac.id/index.php>, diakses 27 April 2017

sebelumnya. Seperti kata kepala. Makna kata kepala yang dahulu hanya diartikan sebagai bagian dari anggota tubuh, kini makna kepala meluas menjadi pemimpin atau ketua dari suatu kelompok.

2. Spesialisasi atau Penyempitan Makna

Penyempitan makna tersebut lebih memudahkan pembaca atau pendengar dalam menyimpulkan suatu hal. Seperti kata sarjana dahulu memiliki arti cendekiawan atau orang pandai. Namun sekarang makna sarjana dipersempit yang memiliki arti sebagai gelar sarjana.

3. Ameliorasi

Ameliorasi adalah makna yang baru dianggap lebih baik, lebih terhormat daripada makna yang lama atau makna yang telah dipakai (yang bermakna sama). Jenis perubahan makna ini menjadi lebih baik, lebih tinggi, lebih halus daripada makna dahulu. Seperti kata wanita kini dirasakan oleh masyarakat pemakai bahasa Indonesia lebih tinggi nilainya daripada kata perempuan.

4. Peyorasi

Proses perubahan makna kata menjadi lebih jelek atau lebih rendah daripada makna semula atau kata-kata yang dipandang lebih rendah jika digunakan. Seperti kata tuli, dahulu tidak dirasakan jelek, tetapi masa sekarang kata tuli tersebut dirasakan kurang baik, kurang sopan dan terasa kasar jika dibandingkan dengan kata tunarungu.

5. Sinestesia

Perubahan makna kata akibat pertukaran tanggapan dua indra yang berbeda atau perubahan makna kata yang timbul karena tanggapan dua indra yang berbeda. Contohnya, kata-katamu sungguh pedas untuk didengar. Dalam kalimat tersebut terdapat kata pedas yang seharusnya ditanggapi oleh panca indra perasa akan tetapi justru ditanggapi oleh indra pendengaran.

6. Asosiasi

Perubahan makna yang diakibatkan oleh persamaan sifat atau makna yang dihubungkan dengan benda lain yang dianggap mempunyai kesamaan sifat atau biasa disebut dengan makna kias. Contohnya, ia memberi amplop kepada petugas sehingga urusannya cepat selesai. Kata amplop tersebut berasosiasi dengan kata sogok atau suap (uang).

Dari jenis-jenis perubahan makna tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya berbagai jenis makna yang dapat digunakan.⁹ Dalam berbagai pemahaman, makna dapat didefinisikan sebagai tujuan, fungsi, manfaat, identitas, dan juga paradigma atau pandangan seseorang terhadap sesuatu tersebut. Dalam kajian pemaknaan jilbab ini, penulis memaknai kata makna sendiri adalah sebagai fungsi. Kajian pemaknaan jilbab sebagai fungsi dalam masyarakat. Fungsi sebenarnya jilbab adalah sebagai wujud ketaatan seseorang terhadap

⁹ <http://www.pelajaranku.net?2016/09/Faktor-Penyebab-Perubhan-Makna-dan-Jenis-jenis-Perubahan-Makna-Generaliasi-Spesialisasi-ameliorasi-Peyorasi-Sinestesia-Asosiasi-dan-Contohnya.html?m>, diakses pada tanggal 27 April 2017

perintah dari Tuhan, sebagai pelindung dari berbagai ancaman dan juga sebagai wujud kesopanan dan keshalehahan seorang muslimah karena berpakaian yang tertutup.

B. Penutup Aurat

Jilbab merupakan salah satu pakaian untuk wanita, terutama wanita sholehah. Jilbab merupakan simbol agama, yaitu Islam. dimana setiap wanita Islam yang sholeh akan memakai jilbab ini. Sehelai kain untuk menutup kepala wanita, tidak keseluruhan kepala wanita ditutup, namun hanya menutup rambut indah wanita, dan sampai menutupi dada. Jilbab juga bukan hanya sekedar simbol keagamaan dan juga ketaatan seseorang dalam beragama maupun beribadah, namun jilbab juga merupakan suatu kebanggaan diri bahwa dialah seorang muslimah yang sejati, meskipun tidak semua wanita yang memakai jilbab adalah seorang wanita muslimah yang sejati. Karena ada wanita yang multazimah dan juga tidak multazimah.¹⁰

Simbol adalah objek yang berfungsi sebagai sarana untuk mewakili sesuatu yang bersifat abstrak. Simbol juga harus mampu merepresentasikan yang disimbolkan berdasarkan penafsiran suatu simbol.¹¹ Manusia adalah makhluk pemakai simbol. melalui simbol, manusia memandang, memahami, dan menghayati dunia dan eksistensinya. Symbolisme bukan hanya proses hasil sosial, melainkan juga merupakan suatu syarat pengalaman sosial yang

¹⁰ Multazimah memiliki pengertian konsisten atau teguh pendirian pada kebenaran atau kesalahan. Dalam konteks wanita multazimah dengan jilbabnya, maka multazimah disini dapat diartikan seorang wanita yang berpegang teguh pada kebenaran syari'atnya. Lihat pada buku Yusuf Al Qaradhawi, *Larangan Berjilbab, Studi Kasus di Prancis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 66-67

¹¹ Sardjuningsih, *Teori Agama dari Hulu ke Hilir*, (Kediri: STAIN Press, 2013), 191

mengarahkan manusia pada komunikasi, seni, penulisan sejarah, penalaran induktif dan ilmu-ilmu yang dihasilkannya.

Terdapat banyak istilah yang dapat digunakan untuk mendefinisikan pakaian untuk wanita, khususnya pakaian penutup aurat. Dalam Al Qur'an telah tertulis ada tiga istilah untuk mendefinisikannya. *Pertama*, kata hijab dalam surah Al Ahzab ayat 53. *Kedua*, kata Jilbab dalam surah Al Ahzab ayat 59. *Ketiga*, kata khimar terdapat dalam surat An Nur ayat 31. Meskipun dalam Al Qur'an telah tertulis dan dijelaskan, namun penjelasan dalam Al Qur'an sendiri sangat kurang jika tidak ditambah dengan penjelasan dari berbagai ulama'.

1. Hijab

Hijab, dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki tiga makna. *Pertama*, dinding yang membatasi akan segala sesuatu. *Kedua*, dinding yang membatasi hati manusia dengan Allah. *Ketiga*, dinding yang membatasi hati seseorang untuk mendapatkan harta warisan.¹² Dalam Lisan al 'Arab Ibnu Manzhur mengatakan al-hijab berarti al-satr yang memiliki arti sekat pembatas. Sebuah benda yang betul-betul menjadi sekat dan penghalang benda yang lainnya. Kata hijab sendiri adalah sesuatu yang dipakai untuk menyekat dan segala sesuatu yang terletak diantara dua benda.¹³

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Deparemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994), 232

¹³ Mariyatul Khibtiyah, *Implikasi Hijab Terhadap Akhlak Muslimah Menurut Murtadha Muthahhari*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 24-25

Perintah untuk berhijab bermula pada tahun kelima Kenabian. Perintah awal untuk berhijab ini ditujukan khusus untuk para istri Nabi Muhammad SAW. Perintah berhijab ini sudah tertulis dalam kitab suci Al Qur'an dalam surat al Ahzab ayat 53.

إِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْئَلُهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ع

Artinya: “Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi) maka mintalah dari belakang hijab (tabir).”

(QS. Al Ahzab: 53)

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a yang berkata, “pada hari Rasulullah menikahi Zainab binti Jahsy, beliau mengundang orang-orang menghadiri jamuan di rumah beliau. Setelah orang-orang tersebut selesai makan, mereka lantas tetap duduk di tempatnya sambil bercakap-cakap. Rasulullah lantas pura-pura berdiri agar orang-orang yang hadir turut berdiri. Melihat tindakan Rasulullah tersebut, sebagian hadirin tersebut lantas ikut berdiri. Akan tetapi, tiga orang dari mereka tetap duduk di tempat dan baru keluar beberapa saat kemudian. Setelah semuanya keluar, saya lalu mendatangi Rasulullah untuk mengabarkan hal tersebut. Rasulullah lantas datang dan masuk ke rumah. Saya pun ikut masuk ke dalam. Akan tetapi Rasulullah langsung menurunkan tirai yang menghalangi antara saya dan beliau. Allah lantas menurunkan ayat ini hingga akhir ayat.”¹⁴

Pendapat ini diperkuat dengan Hadis yang di riwayatkan oleh Al-Bukhari, Ibnu Jabir dan juga Ibnu Mardawaih dari Anas ra.

Umar bin Khattab ra. Berkata “Ya Rasulullah masuk ke tempatmu orang yang baik-baik dan orang yang jahat. Tidakkah engkau menyuruh *Ummahatul Mukminin* supaya menggunakan hijab.” Maka Allah menurunkan ayat hijab pada pagi hari perkawinan antara

¹⁴ Jalaluddin As Syuyuti, *Azbabun nuzul: sebab turunnya ayat al Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 402-403

Rasulullah dengan Zainab binti Jahsy, yaitu pada bulan Zulqa'dah tahun 5 Hijriyah, bertepatan dengan kata-kata Umar.¹⁵

Makna hijab sering ditujukan segala jenis pakaian penutup badan, yaitu wanita. Sebagian besar dari kalangan ulama' mempersempit makan atau tempat jilbab sebagai pakaian yang menutupi kepala dan wajah wanita. Makna ini tidak bertentangan dalam Al Qur'an ataupun Hadis, namun makna tersebut tidak dikenal dalam Al Qur'an dan Hadis. Oleh sebab itu, perlu ditegaskan perbedaan makna hijab ini agar tidak tercampur antara istilah dan penggunaannya. Banyak yang mengklaim bahwa kewajiban wanita menutup tubuhnya berlaku pada Ummahatul Mukminin bukan berlaku pada muslimah secara umum. Memang benar, pada awalnya ayat hijab tersebut turun dikhususkan pada istri-istri Nabi. Namun untuk para muslimah yang lainnya hanya sekedar anjuran. Karena Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah selalu berangsur-angsur. Selain itu, dengan diperintakkannya para istri Nabi terlebih dahulu memakai hijab, maka para istri Nabi tersebut menjadi teladan bagi seluruh muslimah.

Murtadha Muthahari sependapat dengan Ibnu Manzhur, bahwa hijab sinonim dari *satr*. Sekat dan tirai, adalah makna dari hijab maupun *satr*. Dalam banyak kasus, kata sekat ataupun tirai ini didefinisikan bahwa wanita diwajibkan untuk selalu berada di dalam rumah tanpa melakukan aktivitas di luar rumah. Pandangan yang seperti itu disalahkan oleh

¹⁵ Ahmad Mustafa al Maragi, *Tafsir Al Maragi*. terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1974), 50

beberapa ulama'. Nabi Muhammad sendiri menjelaskan bahwa antara laki-laki dan wanita memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam hal ilmu pengetahuan atau pendidikan. Sekat atau tirai yang dimaksudkan disini adalah sebagai penutup aurat atau badan wanita ketika di luar rumah atau ketika bersama kaum laki-laki.¹⁶

Makna hijab tidak selalu pakaian bagi golongan tertentu. Tetapi maknanya adalah pembatas antara dua hal atau dua belah pihak. Pada kondisi tertentu, hijab mengandung makna pemisah antara dua lelaki. Sebagaimana dalam hadits Shahih Bukhari, “Wahai Rasulullah, orang jahat dan orang baik datang kepadamu. Bukankah sebaiknya *Ummahatul Mukminin* memasang hijab (tirai)?”.¹⁷

Dalam kesemua pengertian hijab tersebut semuanya mengarahkan pada pengertian penghalang. Hijab merupakan penghalang dari segala sesuatu yang dapat memperlihatkan wanita, entah itu dari badannya (aurat) ataupun penghalang dari kaum lelaki.

2. Jilbab

Pakaian penutup kepala wanita di Indonesia semula lebih umum dikenal dengan sebutan kerudung. Tetapi pada permulaan tahun 80-an lebih populer dengan sebutan jilbab. Jilbab pada zaman Nabi Muhammad ialah pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala

¹⁶ Kewajiban seorang wanita agar menutup badannya ketika berbaaur dengan laki-laki yang menurut agama bukan mahram dan tidak dipertontonkan kecantikannya dan tidak pula mengenakan perhiasan.

¹⁷ Abdulaziz bin Marzuq Ath-Tharifi, *Hijab: Busana Muslimah Sesuai Syariat dan fitrah*, terj. Askary Shibhotulhaq, (Sukoharjo: Al Qowam, 2015), 42

hingga kaki perempuan dewasa. Sedangkan di beberapa negara Islam lainnya pakaian sejenis jilbab dikenal dengan beberapa istilah, seperti cadar di Iran, *pardeh* di India dan Palestina, *charshaf* di Turki. Pergeseran makna hijab dari semula tabir berubah menjadi pakaian penutup aurat wanita.¹⁸ Secara bahasa, jilbab berarti *al qamis* (gamis, kemeja), jama'nya *jalabib*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, jilbab adalah pakaian penutup kepala untuk wanita muslim dari leher sampai dada.¹⁹ Menurut Ibn al Sikki yang dikutip oleh al Barazi, menjelaskan jilbab adalah sesuatu yang dapat menutupi wanita atau menutupi pakaian dari atas. Sedangkan menurut Abu Hasan al Biqai', yang mengutip dari al Khalil berkata setiap pakaian luar dan dalam yang dijadikan tutup adalah jilbab.²⁰

Sedangkan istilah jilbab dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۗ ...

Artinya: “Wahai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbab ke seluruh tubuh mereka.” (QS. Al Ahzab: 59).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah, setelah turunnya perintah berhijab, suatu ketika Saudah (istri Nabi) keluar untuk membuang

¹⁸ Mariyatul Khibtiyah, *Implikasi Hijab Terhadap Akhlak Muslimah Menurut Murtadha Muthahhari*...., 4

¹⁹ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline*, <http://ebsoft.web.id>

²⁰ A. Halil Thahir, *Menggugat Otentitas jilbab dan Hijab: Konsep Berpakaian Ala Syahrur*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 19

hajat. Saudah adalah seorang wanita berbadan besar sehingga akan langsung dikenali jika berpapasan dengan orang yang telah mengenalnya. Di tengah jalan, Umar melihatnya. Umar berkata, “wahai Saudah, kami sungguh masih dapat mengenalmu. Oleh karena itu, pertimbangkanlah kembali bagaimana cara engkau keluar.” Mendengar ucapan Umar itu, Saudah langsung berbalik pulang dengan cepat. Pada saat itu, Rasulullah telah makan malam di rumah saya dan tangan beliau tengah menggenggam minuman. Ketika masuk ke rumah, Saudah langsung berkata, “wahai Rasulullah, baru saja saya keluar untuk menunaikan hajat, akan tetapi Umar lalu berkata begini kepada saya.” Tiba-tiba turun ayat kepada Rasulullah. Ketika wahyu tersebut selesai beliau kembali ke kondisi semula, meminum yang ketika itu beliau pegang masih tetap berada di tangannya. Rasulullah berkata, “sesungguhnya telah diizinkan bagi kalian keluar rumah untuk menunaikan hajat kalian.”²¹

Ayat di atas adalah sebagai petunjuk bahwa ayat tersebut merupakan ayat identitas dan juga ayat kesopanan. Disebutkan sebagai ayat identitas dikarenakan sebagai ciri khas seorang muslimah atau seorang pengikut Rasulullah dan juga dijadikan pembeda antara yang muslim dan non muslim serta pembeda dengan wanita-wanita budak. Disebutkan ayat kesopanan dikarenakan sebagai wujud kehormatan diri muslimah. Seorang wanita akan terlihat lebih sopan jika memakai jilbab dan juga orang lain akan lebih menghormati wanita tersebut daripada yang tidak berjilbab. Jilbab adalah kain yang lebih longgar daripada khimar, digunakan untuk menutupi badan bagian atas dan tengah. Jilbab lebih mirip abaya yang digunakan pada zaman sekarang, akan tetapi bukan setelan.

As Suddi berkata, “orang-orang jahat di Madinah keluar pada malam hari seketika mulai gelap, mereka pergi ke jalan-jalan di Madinah, lalu mereka ganggu perempuan yang lalu lintas. Sedang rumah-rumah di Madinah ketika itu berdesak-desak sempit. Maka jika hari telah gelap atau malam perempuan-perempuan pun keluar ke jalan

²¹ Jalaluddin As Syuyuti, *Azbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 466-467

mencari tempat untuk membuang kotoran mereka. Di waktu itulah orang-orang jahat itu mulai mengganggu. Kalau mereka lihat perempuan memakai jilbab tidaklah mereka ganggu. Mereka berkata, 'ini perempuan merdeka jangan diganggu. Kalau mereka lihat tidak memakai jilbab, mereka berkata, ini budak! lalu mereka kerumuni. Dengan memakai jilbab itu menandakan bahwa jilbab adalah suatu identitas kesopanan.²²

Menutupi tubuh seperti demikian lebih memudahkan pengenalan mereka sebagai wanita terhormat, sehingga mereka tidak diganggu dan tidak menemui hal yang tidak diinginkan dari mereka yang tergoda hatinya karena mereka tetap akan menghormati mereka.²³ Jilbab sendiri memiliki definisi pakaian panjang yang dijadikan pakaian luar atau mantel oleh wanita, ditaruh diatas bajunya yang dapat menutupi seluruh badannya dan pakaiannya.

3. Khimar

Khimar sinonim dari kata *nasif* (tutup kepala, kerudung). Kata *khimar* dibentuk dari kata *khammara* yang berarti menutupi. Setiap sesuatu yang dapat dijadikan tutup disebut khimar.²⁴ Dari *khumur* adalah bentuk jamak dari *khimar* yaitu tutup kepala yang panjang.²⁵ Kata khimar disebutkan dalam Al Qur'an surat An Nur ayat 31.

....وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ....

Artinya: "...hendaklah mereka menutupkan kain khimar (kerudung) ke juyub mereka....". (QS. An Nur: 31)

²² Hamka, *Tafsir Al Azhar jilid 7*, (Jakarta Gema Insani, 2015), 261

²³ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al Maragi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), 64

²⁴ Abdulaziz bin Marzuq Ath-Tharifi, *Hijab: Busana Muslimah Sesuai Syariat dan fitrah terj. Askary Shibghotulhaq*, (Sukoharjo: Al Qowam, 2015), 44

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), 327

Ayat ini merupakan perintah dari Allah bagi kaum mukmin dan merupakan penghargaan dari Allah bagi suami mereka serta sebagai perbedaan antara mereka dengan wanita jahiliyah dan perilaku wanita musyrik. Muqatil bin Hayan berkata “telah sampai berita kepada kami, dan Allah Maha Tahu bahwa Jabir bin Abdillah al-Anshari telah menceritakan bahwa Asma’ binti Murtsid tengah berada di tempatnya, yaitu Baritsah. Tiba-tiba banyak wanita menemuinya tanpa menutup aurat dengan rapi sehingga tampaklah gelang-gelang kaki mereka, dada dan kepong rambutnya. Asma’ bergumam: ‘alangkah buruknya hal ini’.²⁶

Ayat di atas adalah ayat adab pergaulan dalam rumah tangga dan di luar rumah.²⁷ Adat berpakaian wanita Arab pada zaman dahulu adalah memakai baju kurung atau gamis yang lebar pada bagian leher. Jika wanita tersebut menunduk akan terlihat dada wanita tersebut. Untuk menutupi dada tersebut harus ada kain untuk menutupinya. Ayat ini di atas juga termasuk ayat kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan wanita muslimah dalam menutup auratnya dan menjaga kehormatannya.²⁸

Dahulu wanita menggunakan tutup kepala hanya sebagian saja dan yang lainnya memilih hanya melilitkan pada punggung mereka. Setelah turunnya ayat di atas mereka diperintahkan untuk menutupi dada mereka dengan kerudung panjang yang menjulurkan sampai dada mereka. Para Ulama berkomentar untuk penggalan ayat di atas “bahwa ini adalah ajaran yang mempertimbangkan adat orang Arab, sehingga bangsa-bangsa lain yang tidak menggunakan jilbab, tidak berlaku dalam ketentuan ini”.²⁹

²⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 488

²⁷ Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al Quranul Karim*, terj. Fuad Hasbi Ash Shiddieqy, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 795

²⁸ A. Halil Thahir, Mata kuliah Fiqih STAIN Kediri

²⁹ Abdulaziz bin Marzuq Ath-Tharifi, *Hijab: Busana Muslimah Sesuai Syariat Dan Fitrah*, terj. Askary Shibghotulhaq, (Sukoharjo: Al Qowam, 2015), 333

Pada hakikatnya khimar tidak hanya menutupi kepala tapi juga menutupi apa yang ada dibawahnya. Khimar digunakan untuk menutupi tiga anggota badan. *Pertama* kepala, yang pada dasarnya kepala merupakan tempat dan basis dikenakannya kerudung. Khimar juga berarti *'imamah* yang artinya sorban, tutup kepala laki-laki. *Kedua* dada, dari ayat di atas *juyub* berarti pakaian yang menutup dada dan ketika mengenakan harus memasukkan kepala darinya. Khimar dijulurkan dari atas hingga menutupi bagian dada wanita. *Ketiga* wajah, khimar adalah kain panjang yang menjulur dan menutupi wanita dimulai dari tempatnya dikenakan, yaitu kepala sampai batas yang dikehendaki. Termasuk yang tertutupi adalah wajah.³⁰

Berpijak pada penjelasan pengertian hijab, jilbab dan khimar, ketiganya memiliki persamaan yaitu masing-masing bermakna petutup. Hijab dan jilbab bermakna pakaian yang menutupi seluruh anggota tubuh wanita. Yang membedakan antara hijab dan jilbab adalah terletak pada posisi pemakaiannya. Hijab dipakai untuk pakaian yang menutupi seluruh badan wanita, baik pakaian dalam maupun luar. Sedangkan jilbab khusus pakaian luar yang dapat menutupi seluruh pakaian dalam dan tubuhnya. Sementara khimar, adalah pakaian khusus wanita yang dapat menutupi kepala, wajah dan leher. Ketiga jenis pakaian di atas oleh banyak kalangan diklaim sebagai pakaian islami. Ketiganya juga saling melengkapi untuk

³⁰ Abdulaziz bin Marzuq Ath-Tharifi, *Hijab: Busana Muslimah Sesuai Syariat dan fitrah*, terj. Askary Shibghotulhaq, (Sukoharjo: Al Qowam, 2015), 45-47

menjadi penutup aurat perempuan sebagaimana tuntunan Islam. Karenanya, setiap pakaian perempuan yang dapat menutupi aurat perempuan serta tidak memancing gairah seksual orang yang memandangnya dapat disebut hijab atau aurat.

Meskipun demikian menutup kepala ini sudah ada sebelum Nabi Muhammad. Dimana wanita yang merdeka atau bangsawan selalu menutup kepalanya. Jilbab juga tak hanya dikenal di dunia Islam saja, melainkan juga pada dunia agama samawi, seperti Yahudi dan Nasrani (Kristen). Dalam kitab sucinya dan kebudayaannya agama samawi memiliki persamaan yaitu dalam hal berbusana. Jilbab tak hanya sebagai trend busana dalam dunia Islam, namun jilbab ini juga universal, lintas budaya, lintas agama bahkan lintas generasi. Dari masyarakat tradisional sampai masyarakat modern, jilbab telah dikenal meskipun bentuk atau motifnya berbeda. Jilbab tak hanya milik Islam, namun jilbab ini telah menjadi milik peradaban dunia khususnya peradaban agama di dunia. Jadi, Islam bukannya yang awal atau yang memulai dalam hal menutup kepala, tapi Islamlah yang melestarikan menutup kepala ini sebagai alat untuk wanita dalam menutupi kepalanya.

Hijab, Jilbab dan Khimar adalah berbagai macam nama atau bahasa yang biasa digunakan sebagai alat penutup. Ketiga kata tersebut sama-sama memiliki arti yang sama yaitu simbol keagamaan untuk seorang wanita muslim. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan mereka yang dikira ada untuk mengidentifikasi fakta

dengan nilai pada taraf yang paling fundamental, untuk memberikan sesuatu yang bagaimanapun juga bersifat faktual murni, suatu muatan normatif yang komprehensif.³¹

C. Kajian Masyarakat Jawa

Terlepas dari Indonesia, orang Jawa telah memiliki berbagai kebudayaan dan kebudayaan tersebut menjadi identitas orang Jawa. Kebudayaan tersebut terus mereka pertahankan demi membumikan dan melestarikan tradisi atau kebudayaan yang ada. Pada tahun 1930-an menurut identitas religiusnya, masyarakat Jawa dibagi menjadi berbagai kelas sosial. Satu sisi adalah masyarakat santri, yakni kaum muslim yang saleh dan mempraktekkan ajaran agama Islam secara sadar dan sukarela. Secara mendasar, kelompok ini sendiri terbagi menjadi kaum Tradisionalis (NU) dan kalangan modernitas (Muhammadiyah). Akan tetapi masih banyak ragam kategori santri yang lainnya, seperti ahmadiyah, aliran-aliran sufi dan tarekat. Disisi lain terdapat masyarakat abangan, yakni umat muslim nominal (muslim KTP) yang memandang Islam terutama sebagai sumber praktik ritual di tahapan-tahapan tertentu dalam kehidupan.³² Menurut Geertz dalam bukunya yang berjudul *The Religion Of Java*, ia mengelompokkan muslim Jawa menjadi tiga varian, yaitu abangan (kejawen), santri (putihan), dan priyayi (golongan ningrat).

³¹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50

³² M.C. Riicklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 111-112

1. Santri

Istilah santri merupakan warisan pra Islam di Jawa. Secara terminologi, kata santri dalam khazanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam. Santri mempunyai dua makna, yaitu pertama, menunjuk sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok. Kedua, menunjuk akar budayanya sekelompok pemeluk Islam. Dalam bahasa Jawa, kata santri berasal dari kata “Cantrik” yang memiliki arti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi dan menetap.³³ Dalam artian luas, istilah santri mengacu pada segolongan Muslim Jawa yang menyatakan kebaktian yang paling sungguh-sungguh kepada agama Islam dengan menjalankan semua ajaran atau syariat Islam.

Menurut Clifford Geertz, santri adalah golongan masyarakat pedagang yang memiliki tradisi Islam mistik yang melakukan secara teratur dan taat pada segala pokok ajaran Islam.³⁴ Seseorang yang lebih menitik beratkan kehidupannya untuk beriman dan percaya secara mutlak pada ajaran Islam dan menolak praktek kejawen seperti animisme, dinamisme serta berbagai praktek kepercayaan Jawa lainnya yang mengatakan Tuhan itu banyak.

Masyarakat santri hanya menolak ajaran animisme, dinamisme dan sebagainya, karena ajaran tersebut mengarah pada pengertian bahwa Tuhan itu banyak. Namun, masyarakat santri tidak menolak adat atau

³³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 16

³⁴ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 173

tradisi masyarakat yang telah mendarah daging. Seperti halnya jaranan, kemenyan atau hal-hal yang memiliki nilai-nilai mistik. Para Wali pada zaman dahulu tidak membuang tradisi tersebut. Mereka malah menjadikan tradisi tersebut sebagai alat untuk menyebar luaskan ajaran Islam. Mengingat bahwa ajaran Islam memiliki ritual yang hampir mirip dengan ajaran kepercayaan Jawa sebelumnya. Hanya saja isi dari ritual tersebut diganti dengan kalimat-kalimat *tayyibah*.

Santri sendiri memiliki peran khusus dalam melestarikan tradisi-tradisi leluhur yang memberikan nilai plus pada peradaban budaya. Masyarakat santri Jawa pun memiliki ciri khas tersendiri dari masyarakat Islam di daerah yang lain. Masyarakat santri adalah masyarakat yang pernah belajar agama pada gurunya yang tak lain adalah ulama' atau Kyai, mereka yang mendalami agama secara benar pada Kyai yang memiliki sanad keilmuan yang jelas, mereka yang mengabdikan dan tawadu' dalam tutur kata Kyai, mereka yang siap sedia berjuang di jalan agamanya dan sebagainya.

2. Abangan

Masyarakat abangan adalah masyarakat petani Jawa. Islam abangan mewakili sintese atau paduan petani atas unsur yang diterimanya dari kota dan warisan kesukuannya. Suatu sinkretisme potongan-potongan tua dari selusin sumber yang disusun menjadi satu kesatuan besar untuk melayani kebutuhan rakyat yang bersahaja. Tradisi abangan dalam merawat tanahnya dengan sedikit pengobatan asli, sedikit magi

tantra, sedikit mantra-mantra Islam, semua mengelompok di sekitar upacara komensalitas yang sederhana yang diadakan untuk merumuskan dan mengatur hubungan sosial pokok masyarakat petani yang terikat pada tanah.³⁵ Seorang muslim abangan jarang atau bahkan tidak pernah sembahyang (sholat), mengaji kitab sucinya (Al Qur'an), jarang atau bahkan tidak pernah menjalankan puasa di bulan Ramadhan, dan nyaris tidak pernah berpikir untuk mengalokasikan uangnya untuk pergi haji ke Mekkah. Tetapi, pada waktu kelahiran atau kematian, masyarakat abangan akan berharap bahwa ritual islam dijalankan.

Oleh karena itu, Geertz menggunakan kata abangan untuk menyebut muslim orang Islam Jawa yang masih mempraktikkan tradisi Hindu Buddha atau bahkan animisme, yakni kepercayaan terhadap roh. Jika dibandingkan dengan santri, kaum abangan lebih sinkretis³⁶ dalam hal praktik keagamaan. Geertz menyatakan bahwa orang-orang abangan cenderung mengikuti sistem kepercayaan lokal yang disebut adat daripada hukum islam murni (syariat).³⁷ Kaum abangan merupakan penduduk desa yang menjalankan suatu agama yang bersumber dari rakyat, sangat diwarnai animisme, serta hanya permukaannya yang terpadu dengan Islam. Itulah penyebab kaum abangan sering disebut sebagai varian lain dari Islam.

³⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 307

³⁶ Konsep sinkretisme, dikutip Sutiyono adalah percampuran antara dua tradisi atau lebih dan terjadi ketika masyarakat mengadopsi sebuah agama baru dan berusaha membuatnya tidak bertabrakan dengan gagasan dan praktik budaya lama.

³⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 14

Faktor utama masyarakat abangan tetap eksis di tanah Jawa adalah karena kurangnya pengetahuan keagamaan. Mereka cenderung memilih nikmat yang ada di dunia daripada nikmat di akhirat. Bahkan mungkin mereka tidak atau belum mengenal konsep nikmat dunia-akhirat. Masyarakat abangan ini merupakan varian Islam, meskipun abangan ini tidak sepenuhnya melakukan atau menjalankan ajaran Islam. Mereka jarang melakukan shalat, jarang atau tidak pernah puasa wajib, mereka masyarakat abangan lebih cenderung hanya identitasnya saja sebagai Islam, namun tidak mengamalkan nilai-nilai ajaran islam.

3. Priyayi

Masyarakat priyayi adalah masyarakat elite bangsawan-birokrat.³⁸ Menurut Geertz, Suparlan, Emmerson, masyarakat priyayi lebih memiliki makna sebagai kelas sosial-kebangsawanan daripada sebagai kelompok sektarian. Kelas ini berasal dari bangsawan kraton dan para pegawai pemerintahan nonkraton yang banyak meniru ciri-ciri kebudayaan kraton.³⁹ Kaum priyayi umumnya selalu berada di kota-kota. Salah satu ciri Jawa modern yang secara sosiologis paling menarik adalah besarnya jumlah priyayi di kota-kota. Priyayi adalah mereka yang melakukan pekerjaan halus, yakni mereka yang berkerja di pemerintahan. Ada beberapa tanda yang dapat digunakan untuk membedakan priyayi atau bukan, yaitu kekayaan, gaya hidup, keturunan. Tidak selamanya

³⁸ M.C.Riicklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 112

³⁹ Moark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2012), 2-3

priyayi itu memiliki kekayaan yang lebih, justru ada yang yang lebih miskin dari kaum abangan-petani. Gaya hidup para kaum priyayi ini sesuai dengan priyayi kebanyakan, karena kaum priyayi hanya bergaul dengan sesama priyayi. Keturunan adalah hal yang paling penting. Seseorang memiliki darah keturunan priyayi tidak melihat cara bergaul atau gaya hidupnya dan tidak memandang kekayaannya, jika memiliki keturunan priyayi, maka seseorang tersebut termasuk dalam kategori priyayi.⁴⁰

Ketiga varian golongan masyarakat yang dideskripsikan oleh Geertz tidak sepenuhnya sama dengan golongan masyarakat di daerah lainnya meskipun masih ruang lingkup Jawa. Pengklasifikasian Santri dan Abangan sendiri mengacu pada teologis atau berdasarkan dengan kepercayaan keagamaan mereka. Sedangkan priyayi, Geertz tidak mengacu pada teologis, namun pada sosialnya. Meskipun demikian, ketiga varian masyarakat tersebut merupakan tipe kebudayaan yang ada di Jawa.

⁴⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 309